

Nama : Rizky Widyaningrum  
NPM : 2413031060  
Kelas : B  
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Menengah (Case Study Pertemuan 15)

Dana Pensiun Dosen Nusantara (DPDN) mengelola dana pensiun sebesar **Rp10 miliar** yang dikumpulkan dari para dosen tetap Universitas selama lebih dari 15 tahun. Dana ini akan digunakan untuk membayar manfaat pensiun selama 20 tahun ke depan.

Manajer investasi internal DPDN ingin menyusun portofolio investasi baru untuk mengoptimalkan **keuntungan investasi jangka panjang** tanpa mengorbankan **stabilitas dan keamanan dana**, karena menyangkut masa depan para pensiunan.

Terdapat tiga pilihan instrumen investasi utama:

**1. Saham Dividen (perusahaan sektor konsumen dan perbankan):**

- Rata-rata return: 11% per tahun
- Risiko: fluktuatif, tergantung kondisi pasar dan ekonomi makro
- Dividen dibagikan 1–2 kali setahun
- Likuiditas: tinggi

**2. Obligasi Pemerintah (ORI dan SBN):**

- Kupon tetap: 6.5% per tahun
- Risiko: sangat rendah (jaminan pemerintah)
- Jangka waktu: 3–10 tahun
- Likuiditas: sedang (bisa diperdagangkan, tapi harga pasar bisa naik/turun)

**3. Deposito Berjangka:**

- Bunga: 4.25% per tahun (net pajak)
- Risiko: sangat rendah
- Tenor: 1 tahun, bisa diperpanjang otomatis

- Likuiditas: rendah (penalti jika dicairkan sebelum jatuh tempo)

**Pertanyaan:**

**1. Analisis Instrumen Investasi**

Bandingkan ketiga instrumen dari sisi *return*, *risiko*, *likuiditas*, dan *kesesuaian dengan tujuan dana pensiun*. Apa kelebihan dan kelemahan masing-masing?

**2. Penentuan Alokasi Portofolio**

Berdasarkan profil risiko dana pensiun (konservatif-moderat), susunlah alokasi investasi dari Rp10 miliar ke dalam ketiga instrumen tersebut. Jelaskan alasan alokasinya!

**3. Simulasi Dampak Ekonomi**

Dalam skenario krisis ekonomi (misalnya inflasi tinggi dan IHSG turun 20%):

- a. Bagaimana dampaknya terhadap portofolio Anda?
- b. Apa langkah mitigasi risiko yang bisa dilakukan oleh manajer investasi?

**4. Aspek Akuntansi dan Pelaporan**

Jelaskan bagaimana ketiga instrumen investasi tersebut dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan Dana Pensiun berdasarkan prinsip akuntansi keuangan. (Gunakan pendekatan PSAK yang relevan.

**JAWAB:**

1. Ketiga instrumen tersebut antara lain:

**A. Saham Dividen**

- Return  
Saham menawarkan potensi keuntungan paling tinggi (kurang lebih 11 % pertahun). Selain kenaikan harga, dana pension juga mendapat dividen yang dibagikan secara rutin.

- Risiko  
Risikonya paling besar karena saham sangat mudah naik turun. Jika ekonomi sedang buruk harga saham bisa anjlok dan membuat nilai investasi berkurang.
- Likuiditas  
Sangat mudah dicairkan, bisa dijual kapan saja selama pasar buka.
- Kesesuaian untuk Dana Pensiun  
Cocok sebagai bagian kecil dari portofolio untuk menambah pertumbuhan jangka panjang. Tapi tidak boleh besar porsinya karena dana harus stabil dan tidak boleh terlalu fluktuatif.
- Kelebihan
  - Return tinggi
  - Ada deviden rutin
  - Likuiditas sangat baik
- Kelemahan
  - Risiko pasar tinggi
  - Nilai dapat turun drastis dalam krisis

## **B. Obligasi Pemerintah (ORI/ SBN)**

- Return  
Memberikan pendapatan tetap (kupon 6.5% per tahun), biasanya lebih stabil dibanding saham.
- Risiko  
Risikonya sangat rendah karena dijamin pemerintah. Harga obligasi memang bisa naik-turun, tetapi tidak setajam saham.
- Likuiditas  
Sedang bisa dijual, tetapi harga tergantung kondisi pasar. Jika dijual saat harga turun, bisa rugi kecil.
- Kesesuaian untuk Dana Pensiun

Sangat cocok karena dana pensiun butuh keamanan dan pendapatan yang stabil untuk membayar pensiun tiap tahun. Obligasi merupakan tulang punggung portofolio yang aman.

- Kelebihan
  - Aman
  - Pendapatan tetap setiap tahun
  - Cocok untuk arus kas jangka Panjang
- Kelemahan
  - Return lebih rendah dari saham
  - Harga sensitive terhadap naik turunnya suku bunga

### **C. Deposito Berjangka**

- Return

Return paling rendah ( $\pm 4.25\%$  net), tapi sangat stabil.
- Risiko

Risiko sangat rendah, dan apabila di bank besar, hampir tidak ada kemungkinan dana hilang.
- Likuiditas

Rendah tidak bisa dicairkan sebelum jatuh tempo tanpa dikenai penalti.
- Kesesuaian untuk Dana Pensiun

Sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek (1–3 tahun). Jika dana pensiun butuh mencairkan uang untuk membayar pensiun rutin, deposito bisa menjadi sumber kas yang aman.
- Kelebihan
  - Risiko sangat rendah
  - Nilai tidak fluktuatif
  - Cocok untuk dana cadangan likuiditas
- Kelemahan
  - Return paling kecil

- Tidak cocok untuk jangka panjang karena inflasi bisa menggerus nilainya

2. Profil risiko dana pensiun adalah konservatif- moderat artinya dana harus aman, ada pendapatan stabil, namun tetap ingin bertumbuh dalam jangka panjang.

Rekomendasi alokasi:

Instrumen	Persentase	Nominal	Alasan
Oblogasi pemerintah	55%	Rp5,5 miliar	Aman, pendapatan stabil, membantu kewajiban jangka panjang.
Deposito	25%	Rp2,5 miliar	Untuk cadangan likuiditas dan pembayaran pensiun rutin.
Saham dividen	20%	Rp2 miliar	Untuk pertumbuhan nilai jangka panjang, tapi tidak besar agar risiko terkendali.

Keterangan:

- Saham obligasi paling banyak, karena dana pensiun harus stabil dan aman. Kuponnya jadi pemasukan rutin,
- Deposito cukup besar, karena dana pensiun butuh uang tunai setiap tahun untuk membayar manfaat.
- Saham cukup 20% untuk mengejar pertumbuhan, tetapi tidak boleh dominan karena risikonya tinggi.

### 3. Simulasi dampak ekonomi

#### **A. Dampak ke Portofolio**

Saham Dividen (20%)

Jika IHSG turun 20%:

$\text{Rp2 miliar} \times 20\% = \text{turun sekitar Rp400 juta}$ . Ini adalah bagian paling terdampak.

#### **Obligasi Pemerintah (55%)**

- Nilai pasar mungkin sedikit turun jika suku bunga naik.
- Tetapi kupon tetap masuk seperti biasa, sehingga pendapatan tidak terganggu
- Rugi pasar tidak terlalu besar.

#### **Deposito (25%)**

- Tidak terpengaruh sama sekali.
- Masih memberikan bunga stabil.

#### **Total Dampak**

Portofolio mungkin turun sekitar 4–6%. Ini masih aman karena porsi saham kecil.

#### **B. Langkah Mitigasi Risiko**

1. Diversifikasi saham ke sektor yang tahan krisis (konsumer, telco, perbankan besar).
2. Rebalancing secara berkala misalnya ketika saham turun, sebagian obligasi bisa dialihkan untuk membeli saham murah.
3. Memperbesar porsi obligasi ketika suku bunga tinggi untuk mendapatkan kupon lebih besar.
4. Menggunakan deposito sebagai buffer likuiditas, sehingga tidak perlu menjual investasi saat harga sedang turun.

5. Membuat jadwal jatuh tempo obligasi bertahap (laddering) agar risiko suku bunga lebih kecil.
4. Instrumen keuangan saham, obligasi, dan deposito dicatat berdasarkan **PSAK 71 Instrumen Keuangan** yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan pelaporan aset keuangan.

#### **A. Saham Dividen – PSAK 71**

Saham dicatat sebagai aset keuangan sesuai PSAK 71 dan biasanya diklasifikasikan sebagai FVPL, karena dana pensiun menemukannya untuk memperoleh keuntungan dari perubahan harga dan dividen. Saat pembelian, saham diakui sebesar harga perolehan. Setelah itu, nilainya dinilai kembali berdasarkan harga pasar setiap akhir periode, dan seluruh selisih perubahan nilai langsung masuk ke laba rugi. Sementara itu, dividen yang diterima dicatat sebagai pendapatan dividen ketika hak untuk menerima dividen telah ditetapkan. Dengan demikian, laporan keuangan akan menampilkan nilai saham yang mengikuti harga pasar serta pendapatan dividen sebagai pemasukan investasi.

#### **B. Obligasi Pemerintah – PSAK 71**

Obligasi pemerintah dicatat berdasarkan PSAK 71 dan dapat diklasifikasikan sebagai amortized cost atau FVOCI, tergantung tujuan kepemilikan. Jika obligasi ditahan hingga jatuh tempo untuk memperoleh kupon, maka digunakan amortized cost, sehingga nilai obligasi tidak mengikuti harga pasar dan hanya dihitung berdasarkan pokok serta amortisasi premi/diskon. Namun jika obligasi dapat dijual untuk pengelolaan portofolio, maka digunakan FVOCI, di mana perubahan nilai wajar dicatat dalam OCI, bukan laba rugi. Kupon tetap dicatat sebagai pendapatan bunga secara akrual. Dengan perlakuan ini, obligasi dapat dilaporkan dengan cara yang sesuai tujuan investasi dana pensiun.

### **C. Deposito Berjangka – PSAK 71**

Deposito berjangka dicatat sebagai aset keuangan biaya perolehan diamortisasi, karena tidak diperdagangkan dan hanya memberikan bunga tetap. Nilai deposito diakui sebesar pokok yang ditempatkan, dan tidak ada penyesuaian nilai wajar. Pendapatan bunga diakui secara akrual, sehingga bunga yang belum diterima tetap dicatat sebagai pendapatan. Dalam laporan keuangan, deposito ditampilkan sebesar nilai pokok plus bunga berjalan, mencerminkan instrumen berisiko rendah tanpa fluktuasi nilai pasar.